

Peran Pengamalan Zikir Tarekat Syadziliyah terhadap Kesejahteraan Spiritual

Sri Mulyati

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

yatimolsri@email.com

Rinova Cahyandari

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

rinova@iainkudus.ac.id

Puti Febrina Niko

Universiti Malaysia Kelantan, Malaysia

febrinaputi@gmail.com

Abstract

Studies on the Syadziliyah Order have been carried out in relation to its teachings and their impact on individuals who practice them. However, the psychological impact related to spiritual well-being has not been studied in depth. This paper focuses on knowing the practice of the Syadziliyah Order taught by KH. Subhan and to find out how the recitation of the Order can affect the spiritual well-being of the students who practice it. This research was conducted at the Sabilurosyad boarding school. This research is a type of phenomenological qualitative research. Sources of data in this study included the leadership of the Islamic boarding school and the Sabilurosyad students as well as various other sources of literature. The research results show two main findings. First, practice in the Syadziliyah Order taught by KH. Subhan consists of *bai'at*,

khususiyah, manaqiban, uzlah, and zikr. Recitation of the Syadziliyah Order includes *zikr of jahr, zikr of sirri, zikr of sholawat and zikr of istighfar*. Second, the various practices of zikr have a positive effect on the spiritual well-being of the students, which is realized through increasing faith in Allah SWT, improving the meaning of life in the form of awareness of the meaning of *amar ma'ruf nahi munkar*, improving the purpose of life to become clearer and more positive, strengthening internal resources in themselves by always involving God in life, as well as the realization of harmony with the surrounding environment.

Keywords: Spiritual Well-being, Syadziliyah, Tarekat, Zikr

Abstrak

Kajian mengenai Tarekat Syadziliyah telah dilakukan berkaitan dengan ajarannya serta dampaknya bagi individu yang mengamalkannya. Meskipun demikian dampak psikologis yang berkaitan dengan kesejahteraan spiritual belum dikaji secara mendalam. Tulisan ini berfokus untuk mengetahui amalan Tarekat Syadziliyah yang diajarkan oleh KH. Subhan dan untuk mengetahui bagaimana zikir Tarekat tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan spiritual para santri yang menjalankannya. Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Sabilurosyad. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif fenomenologi dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini meliputi pimpinan pondok pesantren dan para santri Sabilurosyad serta berbagai sumber literatur lain. Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, amalan dalam Tarekat Syadziliyah yang diajarkan oleh KH. Subhan terdiri dari *bai'at, khususiyah, manaqiban, uzlah, dan zikir*. Zikir Tarekat Syadziliyah meliputi zikir jahr, zikir sirri, zikir sholawat, dan zikir istighfar. Kedua, Berbagai amalan zikir tersebut berpengaruh positif pada kesejahteraan spiritual para santri, yang diwujudkan melalui peningkatan keimanan kepada Allah Swt, perbaikan makna hidup berupa kesadaran makna *amar ma'ruf nahi munkar*, perbaikan tujuan hidup yang menjadi lebih jelas dan positif, menguatkan sumberdaya internal dalam diri dengan selalu melibatkan Allah dalam kehidupan, serta terwujudnya keharmonisan dengan lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Kesejahteraan Spiritual, Syadziliyah, Tarekat, Zikir

Pendahuluan

Tarekat merupakan salah satu praktik keagamaan yang bersifat sufistik, dan telah di amalkan oleh berbagai individu di masyarakat berbagai perkotaan. Individu dalam menjalankan ibadahnya dapat tergabung pada suatu Tarekat yang bernuansa sufistik. Hal ini semakin menunjukkan bahwa individu berfokus pada pemenuhan unsur spiritual dalam kehidupannya (Ummah, 2017). Tarekat dapat difahami secara harfiah, thariqah yang memiliki arti “jalan”. Kata thariqah memiliki beberapa pengertian. Selain dapat dimaknai sebagai suatu jalan, thariqah dapat dimaknai sebagai jalan menuju kebenaran. Arti yang lain menunjukkan bahwa thariqah merupakan suatu kumpulan cara yang bersifat renungan, dan melibatkan usaha inderawi untuk kemudian mengarahkan kepada hakikat. Istilah Tarekat secara umum lebih sering digunakan oleh para ahli Tasawuf. Secara lebih khusus, pemaknaan Tarekat diantara para sufiyah dapat dipahami sebagai suatu sistem dalam upaya melatih jiwa. Latihan jiwa ini dimaksudkan untuk membersihkan diri dari sifat buruk atau tercela, dan kemudian merubah menjadi sifat yang baik dan terpuji. Hal tersebut dilakukan dengan memperbanyak zikir dengan keikhlasan dengan pengharapan bertemu dan bersatu secara ruhiyah hanya kepada Allah SWT. Jalan yang Tarekat mengarahkan manusia untuk selalu berzikir kepada Allah dan berupaya menghindarkan diri dari berbagai hal yang menjauhkan atau melupakan Allah SWT (Nata, 2012).

Apabila ditelaah dari segi etimologi, Thariqah (yang bentuk jama'nya menjadi *thuruq* atau *thara'iq*) yang berarti jalan atau metode atau aliran (madzhab). Maka Thariqah merupakan suatu jalan atau metode yang ditempuh oleh para Sufi untuk senantiasa menuju kepada Allah SWT (Yusuf, 2018). Sedangkan apabila dicermati dari terminologi, Tarekat adalah pengamalan dan penghayatan ajaran agama, dan disertai keinginan untuk berubah menjadi manusia yang lebih baik lagi (Huda, 2019). Berbagai upaya yang dilakukan untuk mendekati diri pada Allah SWT dilakukan dengan tujuan untuk sampai (wushul) kepada Allah SWT. Tarekat yang ditempuh merupakan jalan yang berasal dari syari'at, karena jalan utama disebut syari' dan anak jalan disebut sebagai thariq (Yusuf, 2018).

Tasawuf adalah sebuah ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam (Ummah, 2017). Tasawuf memiliki keterkaitan yang erat dengan sufisme. Keyakinan yang dimiliki oleh para sufi adalah bahwa Allah SWT merupakan satu-satunya realitas sejati. Hal ini berarti bahwa hanya kepada Allah para sufi

mengorientasikan jiwa mereka. Allah merupakan kerinduan yang mereka rasakan dan kepada-Nya lah akan pulang selamanya (Harun, 2017). Tasawuf adalah ilmu menumbuhkan “nafs” (keserakahan), memperindah akhlak, menerangi lahir dan batin, dan menyucikan diri dalam segala hal, dan pokok bahasannya adalah tingkah laku manusia dan khususnya jiwa manusia. Salah satu ciri besar Tasawuf Islam adalah tidak terbatas pada sisi teoretis, tetapi menerapkan prinsip-prinsip Tasawuf melalui ajarannya. Gerakan ini, yang secara teori disebut "tasawwuf", disebut "tarikat" dalam praktiknya (Tursunovna & Munisxon, 2021).

Zikir merupakan salah satu bentuk ibadah dalam Islam yang telah tertuang dalam Al-Qur'an dan sunnah, yang dapat menjadi amalan khusus dari suatu Tarekat. Dalam hal ini berfokus pada Tarekat Syadziliyah yang dinisbatkan kepada Asy-Syadzili dengan kekhususan yang berbeda dengan Tarekat lainnya. Bermula dari ajaran dari Asy-Syadzili yang diajarkan kepada para muridnya, sehingga mewujudkan pada terbentuknya Tarekat Syadziliyah. Dalam ajaran Tarekat Syadziliyah, *wara'* dan *istiqomah* perlu dilakukan guna mencapai ketaqwaan. Melalui *qona'ah* dan kepasrahan di waktu senang maupun susah akan mengarahkan pada pencapaian ridha kepada Allah SWT (Gitosaroso & Ridwan, 2018). Beberapa zikir yang dapat dilakukan secara lisan adalah membaca tasbih, tahmid, tahlil, dan lain sebagainya. Zikir yang dilakukan secara lisan akan mengarahkan hati untuk selalu mengingat Allah SWT. Apabila hal ini dilakukan secara terus menerus menjadi suatu kebiasaan untuk berzikir, maka akan dengan sendirinya hati akan mengingat Allah SWT. Zikir yang efektif adalah zikir yang memudahkan hati, pikiran, lisan, maupun panca indra (Kholifah, 2018).

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Tarekat yang dinisbatkan kepada Abu Hasan Ali Asy-Syadzili disebut sebagai Tarekat Syadziliyah. Asy-Sadzili memiliki nama lengkap Ali bin Abdullah bin Abdul Jabbar Abu Hasan Asy-Syadzili, merupakan seorang sufi Sunni yang berasal dari Syadziliyah, Tunisia. Melalui Tarekat ini, maka akan memudahkan pengikutnya kepada jadzab, mujahadah, hidayah, asrar, dan karamah (Syihabudin, 2017). Berbagai amalan yang diajarkan oleh Syadziliyah adalah seperti membaca istighfar dan shalawat Nabi, dan membaca zikir (*la Ilaha Illa Allah*) yang didahului wasilah dan rabithah. Adapun praktik Tarekat Syadziliyah yaitu istighfar, sholawat Nabi, zikir, *washilah* dan *rabithah*, wirid, adab (etika Murid), *hizb*, *zuhud*, serta *uzlah* dan suluk (Nasrullah, 2020).

Pengalaman para santri dalam mengamalkan ajaran dalam Tarekat memiliki keitan erat dengan pemahaman mereka tentang spiritualitas. Spiritualitas dapat dipahami sebagai suatu sumber kehidupan yang membuat individu mampu mempertahankan nilai-nilai masyarakat, dan memiliki orientasi filosofis untuk kehidupan dan melibatkan seluruh aspek perilaku manusia (Firmansyah, 2018). *Spiritual wellbeing* disebut juga sebagai kesejahteraan spiritual dipandang mampu memberikan suatu stabilitas tersendiri ditengah berbagai perubahan sosial dan perkembangan teknologi di kehidupan. Kesejahteraan spiritual juga di pandang mampu melindungi martabat dan nilai pribadi individu, dengan memberikan pemahaman akan kebijaksanaan dalam hidup dengan berfokus pada keTuhanan (Sirgy, 2021).

Dapat dikatakan bahwa kesejahteraan spiritual adalah suatu keterlibatan keadaan kesadaran atau pengabdian makhluk kepada Tuhan. Pada kesejahteraan spiritual melibatkan dua dimensi yang saling berkesinambungan, yaitu dimensi vertikal dan horisontal. Dimensi vertikal berarti bahwa kesejahteraan dalam hubungan dengan Allah SWT atau daya kekuatan yang lebih tinggi dalam kehidupan. Sedangkan dimensi horisontal berarti bahwa kesejahteraan dalam hubungan dengan tujuan dan kepuasan kehidupan (Sirgy, 2021). Individu dalam menjalani kehidupannya seringkali menghadapi berbagai tantangan kehidupan baik secara ekonomi, kesehatan, maupun permasalahan sosial lainnya, yang dapat direspon secara berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kondisi kehidupan saat ini perlu disikapi dengan memperhatikan kesejahteraan spiritual agar kesehatan mental dapat terjaga (Wisnubrata, 2021). Individu dengan tingkat kesejahteraan spiritual yang baik akan mempersepsi kejadian kehidupannya sebagai ujian dari Tuhan dan memiliki persepsi bahwa di setiap kejadian kehidupan akan selalu memiliki hikmah tersendiri. Sedangkan individu dengan kesejahteraan spiritualitas yang rendah akan cenderung tidak dapat menerima atas kejadian kehidupan yang menyimpannya, mempersepsi bahwa Tuhan tidak adil terhadap dirinya, mudah merasa sedih dan putus asa (Yustisia et al., 2019). Individu dengan kesejahteraan spiritual yang buruk juga cenderung mudah mengalami berbagai kondisi psikis yang negatif, seperti mudah cemas (Akbar et al., 2020) dan depresi (Mirwanti & Nuraeni, 2016; Naediwati et al., 2013).

Berbagai manfaat dapat dirasakan oleh individu ketika memiliki tingkat kesejahteraan spiritual yang baik. Pada situasi kondisi pendidikan, kondisi kesejahteraan spiritual yang baik dapat membantu para siswa untuk mengoptimalkan potensinya. Hal

ini disebabkan oleh apabila siswa memiliki kesejahteraan spiritual yang baik, maka para siswa yang lebih mampu menyeimbangkan perilakunya dalam kehidupan (Imaduddin, 2017). Melalui kesejahteraan spiritual manusia mencapai kesempurnaan dan menemukan makna dalam hidupnya, sehingga dapat menjalani kehidupan yang bermakna (Olyanasab & Shahandeh, 2019). Melalui kesejahteraan spiritual yang baik akan memberikan suatu dorongan spiritual bagi individu untuk menghadapi kecemasan, ketidaknyamanan, dan keputusasaan, sehingga membawa pada kondisi yang lebih damai secara spiritual (Malik, 2020).

Kesejahteraan spiritual dapat dilihat dari empat aspek (Imaduddin, 2017). Pertama, keimanan kepada Tuhan, yaitu memiliki kepercayaan kepada Allah SWT atau memiliki keyakinan mendasar kepada Allah SWT. Melalui keimanan ini individu mampu melakukan berbagai amalan yang diperintahkan dan di sukai Allah SWT, dan selalu mengingat atas keberadaan Allah SWT dalam kehidupan (Widodo, 2019). Kedua, makna hidup dalam kehidupan, yang biasanya di dapatkan manusia ketika mampu memahami nilai di balik kehidupan, baik terkait diri sendiri maupun segala hal yang terjadi dalam kehidupan. Makna hidup ini akan menimbulkan diringan yang mampu memotivasi individu untuk mewujudkan nilai-nilai kehidupan yang luhur (Utami & Setiawati, 2018). Makna hidup memiliki keterkaitan erat dengan tujuan hidup, bahwa individu dengan kesejahteraan spritual akan mampu merumuskan tujuan hidup yang lebih mendalam. Tujuan hidup ini lebih kepada untuk mendekatkan diri, menjalin hubungan yang kekal dengan Allah SWT (Trinurmi, 2015).

Ketiga, sumber daya internal yang ada pada kesejahteraan spiritual memuat berbagai hal yan ada di dalam diri individu. Sumber daya internal meliputi prinsip kehidupan, tidak mementingkan diri sendiri, kemampuan bertahan hidup, adanya kesadaran interpersonal, memiliki yakinan, kendali diri, cinta kasih, kemampuan berkembang, memiliki rasa kebebasan, dan potensi untuk mengembangkan pencerahan. Keempat, adalah aspek keharmonisan individu terhadap lingkungan. Keharmonisan ini ditandai dengan adanya kemampuan untuk memberikan bantuan kepada orang lain, mengupayakan lingkungan yang mampu berkontribusi positif pada keutuhan pribadi, hubungan harmonis dengan alam, kemampuan interpersonal yang mumpuni, dan mampu menjaga kelangsungan alam dan sekitarnya (Imaduddin, 2017).

Gambaran spriritualitas individu dapat diperkirakan melalui interaksi individu dengan diri pribadi, orang di sekitarnya, sikap terhadap lingkungan dan utamanya

hubungan dengan Tuhan. Individu yang telah terpenuhi kebutuhan spiritualnya akan mampu memahami makna terkait tujuan dan keberadaannya di dunia. Individu tersebut juga akan mampu menelaah permasalahan atau penderitaan yang terjadi, dan mengambil hikmah dibaliknya. Apabila dikaitkan dengan hubungan sosial, maka individu dengan spiritualitas yang baik akan mampu membangun hubungan positif, mampu percaya pada orang lain, keberhargaan diri yang baik, dan memiliki integritas diri (Sukron & Lestari, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Komariah, Hatthakit dan Boonyoung (2020) menyatakan bahwa kesejahteraan spiritual dicirikan oleh dua komponen utama, termasuk makna atau kedamaian dan keyakinan, semua nilai rata-rata kesejahteraan spiritual dari subkomponen makna dan kedamaian, yaitu merasakan tujuan dalam hidup.

Terdapat beberapa cara yang dapat ditempuh untuk menguatkan kesejahteraan spiritual, yaitu dengan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan bersama masyarakat, berdoa menghabiskan waktu sendiri untuk bermeditasi, dan juga dengan adanya dukungan spiritual yang dapat datang dari berbagai pihak baik dengan mencari guru spiritual ataupun melalui komunitas spiritual (Septia, 2017). Berkaitan dengan hal tersebut penulis telah mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik tulisan ini. Penelitian terkait Tarekat Syadziliyah masih terbatas ditemukan, seperti penelitian terkait Tarekat Syadziliyah yang dilakukan untuk mengkaji kaitannya dengan ketenangan jiwa (Kholifah, 2018) dan kesalehan spiritual dan sosial (Islamiyati, 2022; Ummah, 2018), dan tentang perkembangannya di pondok pesantren (Syihabudin, 2017). Memperhatikan hal tersebut penelitian Tarekat Syadziliyah yang dilaksanakan di pondok pesantren Sabilorosyad Mojowetan Banjarejo Blora belum pernah dilakukan. Selain itu pengaruh yang ditelaah sebelumnya belum mencakup kajian kesejahteraan spiritual. Oleh karena itu maka tulisan ini disusun dengan tujuan guna mengetahui amalan Tarekat Syadziliyah di pesantren Sabilurrosyad, dan mengetahui bagaimana zikir ajaran tersebut dapat berperan terhadap kesejahteraan spiritual individu yang mengamalkannya.

Tulisan ini disusun berdasarkan penelitian dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Dengan pendekatan kualitatif akan dapat mendeskripsikan fenomena yang menjadi objek kajian pada penelitian (Pakpahan et al., 2022). Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021. Pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa metode, meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data utama diperoleh dari

pimpinan pondok pesantren dan santri pondok pesantres Sabilurosyad. Sedangkan data pendukung diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Hubungan Zikir Tarekat Syadzilyah dengan Kesejahteraan Spiritual

Untuk dapat menerima dan menjalani kehidupan secara positif dan merasakan adanya kepuasan yang berkaitan dengan kehidupan spiritualnya, individu akan melakukan berbagai ikhtiar hingga berada pada tahap kesejahteraan spiritual yang dapat dirasakan secara sendiri oleh individu tersebut, yang juga akan berdampak pada kehidupan sosialnya. Salah satu ikhtiar yang dilakukan individu untuk mencapai kesejahteraan spiritual adalah dengan melakukan pendekatan diri kepada Allah SWT melalui sholat, zikir, doa, dan proses ibadah lainnya. Dalam zikir Tarekat upaya mengingat Allah dilakukan dengan mempertahankan zikir, selalu mengingat Allah baik dalam hati, lisan, maupun perbuatan. Apabila tidak dilakukan demikian maka ibadah apapun akan terasa kosong atau hampa (Ummah, 2018).

Berbagai masalah spiritual dan moral dapat muncul karena individu tidak mengingat Allah atau bahkan tidak mencari pengampunan atas dosa yang telah dilakukan. Pada saat mengingat Allah mengandung maksud memuji-Nya setiap saat, memanjatkan doa-doa tertentu sesuai ajaran Tarekat yang dapat membantu individu terhindar dari kegiatan tidak bermoral (Kosasih, 2020). Salah satu identitas fundamental yang dimiliki individu adalah spiritualitas, yang teridentifikasi sebagai puncak pencapaian hidup karena manusia memahami makna dan tujuan hidupnya. Hal ini kemudian membawa pada perkembangan kehidupan mental yang lebih sehat. Tindakan mengabaikan unsur spiritualitas berarti bahwa individu tersebut memisahkan bagian terpenting dalam identitas kehidupannya (Imaduddin, 2017).

Ketika seseorang berdzikir secara teratur, seluruh tubuh material dan spiritualnya terhubung ke alam ilahi dan itu membuatnya mengembangkan perasaan positif dan membantunya mengendalikan keinginan jahat Jiwa (Nafs) (Munsoor, 2015). Ketika seseorang berdzikir hatinya menjadi lembut, ketika hati menjadi lembut anggota tubuhnya menjadi lembut dan merasa cukup bersemangat untuk melakukan segala jenis perbuatan baik betapapun sulitnya tampaknya dan ketika seseorang mengabaikan

Dzikir kepada Allah SWT itu mengarah dia untuk melakukan perbuatan buruk seperti yang Allah SWT katakan tentang orang-orang munafik (Al-Taubah:68). Ayat tersebut menunjukkan hubungan yang erat antara kerusakan dan mengabaikan Dzikir Allah SWT. Mengabaikan Dzikir mengembangkan kualitas-kualitas buruk seperti kesombongan, kepalsuan, gengsi, kesombongan, kebencian, iri hati dan moral negatif lainnya. di sisi lain, ketika seseorang berdzikir secara teratur dan tulus, ia mengembangkan moral dan karakter yang baik. Zikir mengubah akhlak buruk seseorang menjadi akhlak yang terbaik dan bagaimana kejahatan diubah menjadi kebaikan. Meskipun ada beberapa hasil dari berdzikir dan dampak magisnya terhadap Akhlaq atau akhlak Dhākir (Sahimi & Mir, 2022).

Amalan Tarekat Syadziliyah oleh KH. Subhan kepada Santri Pondok Pesantren Sabilurosyad

KH. Subhan adalah pimpinan Pondok Pesantren Sabilurosyad, yang terletak di desa Mojowetan Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora, dan juga seorang Mursyid (guru) Tarekat Syadziliyah. KH. Subhan mulai mengijazahkan Tarekat Syadziliyah kepada para santri dan masyarakat umum yang mengikuti pengajian tersebut. Tarekat Syadziliyah memiliki peran aktif dalam membimbing individu dalam menjalankan Tarekat dengan tujuan yang semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Berbagai upaya yang dilakukan berfokus pada upaya penyucian jiwa, melaksanakan ketaatan yang hakiki guna mencapai ma'rifat kepada Allah SWT.

Amalan dalam Tarekad Syadziliyah di Pondok Pesantren Sabilurosyad yang diajarkan oleh KH. Subhan terdiri dari beberapa amalan. Pertama, Bai'at, dalam hal ini pembai'atan merupakan langkah awal bagi seseorang untuk mengikuti Tarekat Sadziliyah. Bai'at merupakan unsur yang sangat penting karena calon murid Tarekat harus mengetahui terlebih dahulu hal ihwal Tarekat tersebut, terutama terkait masalah kewajiban- kewajiban yang harus dilaksanakannya, termasuk tata cara berbai'at. Dalam tradisi Tarekat, seseorang penganut Tarekat tidak akan dapat mengamalkan ajaran Tarekat apabila belum mendapatkan pengabsahan (*bai'at*) dari Mursyid (guru) yang telah memperoleh wewenang untuk mengesahkan penganut baru. Upacara pembaitan merupakan langkah awal seorang Jama'ah Tarekat untuk dapat mengikuti berbagai upacara yang diselenggarakan pada tahap berikutnya. Pada upacara bai'at, pengamal

ajaran Tarekat menyatakan kesetiaan kepada Mursyid-nya dan akan menerima talqin yang merupakan pelajaran esoterik pertama di dalam ajaran Tarekat.

Kedua, Khususiyah atau khataman, merupakan upacara ritual rutin pada setiap hari jum'at sore yang dilaksanakan di Pondok Sabilurosyad. Dimana dalam proses khususiyah dipimpin langsung oleh Mursyid. Dalam pengamalannya, khususiyah hanya bias dikerjakan oleh seorang jama'ah Tarekat yang telah mengkhatamkan tarbiyah zikir, dan sebagai rasa syukur atas keberhasilannya dalam melaksanakan kewajiban dalam semua tingkatan zikir. Ketiga, manaqiban, bahwa cara manaqib di Ponpes Sablirusyad dilaksanakan setiap tanggal 11 Hijriyah yang juga dalam rangka mengenang wafatnya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Dalam acara manaqib tersebut para jama'ah membaca al fatihah, istighosah, yasinan, serta zikir berjama'ah yang diikuti dengan pembacaan manaqib Abdul Qadir Al-Jailani yang kandungan kitabnya berisi tentang silsilah nasab syaikh Abdul Qadir al-Jailani, sejarah hidupnya, akhlaq dan karamah-karamahnya, disamping adanya doa- doa bersajak yang bermutan pujian dan tawasul melalui dirinya.

Keempat, Uzlah, adalah mengasingkan diri dari khalayak ramai atau pergaulan masyarakat untuk menghindarkan diri dari godaan- godaan yang hanya memikirkan duniawi namun memfokuskan diri untuk beribadah. Uzlah yang diterapkan K.H Subhan pada jama'ah Tarekat Sadziliyah di Ponpes Sabilurosyad adalah dengan melakukan zikir secara bersama- sama yang di pandu oleh Mursyid. Kelima, pengamalan zikir pada Tarekat Syadzilihah adalah dengan memaksimalkan pengamalan zikir berdasarkan arahan mursyid. Zikir Tarekat Syadzilihah yang diamalkan di Ponpes Sabilurosyad yaitu zikir nafi itsbat yang berupa kalimat لا إله إلا الله, zikir siri yang di ucapkan dengan hati atau tidak bersuara dengan lafaz ismu dzat الله الله, dzikir istighfar yang diucapkan dengan hati dengan melafakan kalimat istighfar dan zikir shalawat yang diucapkan dalam hati dengan membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Kedua jenis zikir tersebut dapat memeberikan efek positif terhadap ketenangan hati, perilaku yang baik, tunduk atas perintah Allah dan menghindari segala hal yang dimurkai Allah SWT.

Gambaran Kesejahteraan Spiritual para Santri Pondok Pesantren

Sabilurosyad

Dalam kesejahteraan spiritual terdapat suatu perkembangan psikologi spiritual yang melibatkan pencarian identitas diri manusia sebagai hamba yang melandaskan

kehidupannya kepada Allah SWT. Pada saat ini terjadi maka dalam menjalankan kehidupan muncul kesadaran akan pikiran, perasaan, perilaku yang memperhatikan hubungan dengan diri sendiri, makhluk Allah lainnya dan hubungan dengan Allah SWT (Firmansyah, 2018). Pengamalan ajaran agama melalui Tarekat dapat membawa pada perbaikan kesejahteraan spiritual. Pada individu yang mengamalkan ajaran zikir Tarekat Syadziliyah, perbaikan kesejahteraan spiritual dapat terwujud melalui perubahan dari empat aspek.

Pertama, kaitannya dengan keimanan, bahwa pembiasaan zikir membawa pada penghayatan baik secara verbal maupun kemampuan menghadirkan Allah dalam segala hal yang terjadi dalam keseharian. Oleh karena itu zikir Tarekat Syadziliyah mampu menghantarkan santri untuk meningkatkan pembiasaan sebagai suatu ritual disertai dengan kesadaran keberagamaan dengan berfokus pada Allah SWT. Kesempurnaan dalam berzikir terdapat pada pelafalan secara lisan, menggunakan akal fikir yang baik, khusyu dan ikhlas, dan kebenaran dalam beramal sesuai dengan perintah Allah SWT. Penerapan Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Sabilurosyad berdampak pada pengaruh mendidik para santri dan jama'ah Tarekat untuk membiasakan diri dan menguasai kata hatinya agar senantiasa mampu mengingat dan berzikir kepada Allah dalam berbagai keadaan.

Kedua, kaitannya dengan makna dan tujuan hidup. Makna hidup seorang muslim adalah untuk senantiasa mengajak ke arah kebaikan dan mencegah dalam terjadinya keburukan. Hal tersebut berdasarkan pada al-Qur'an surat Al-Imran ayat 104 dan 110. Dengan terlibat dalam berbagai aktivitas zikir yang ada dalam Tarekat Syadziliyah, para santri dapat memiliki kesadaran yang lebih terkait *amar ma'ruf nahi mungkar*. Perubahan terkait perilaku spiritual para santri terwujud dalam kesadaran akan kewajiban individu dalam upaya saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Perubahan ini dirasakan oleh santri ketika sudah masuk dan mendapatkan bai'at Tarekat Syadziliyah. Sedangkan yang berkaitan dengan tujuan hidup terdapat suatu perubahan dalam gaya hidup para santri. Gaya hidup bukan merupakan kondisi statis sehingga sangat dimungkinkan untuk melakukan perubahan pada gaya hidup. Kemudian perubahan gaya hidup akan mempengaruhi bagaimana keseluruhan interaksi kehidupannya. Perubahan gaya hidup para santri mengalami perubahan dalam hal adanya perubahan dari sebelumnya melakukan aktivitas kegiatan yang menyimpang, kemudian berubah menjadi perilaku gaya hidup yang baik, sehat, dan dibenarkan

menurut Islam. Perubahan gaya hidup ini menjadi bagian yang melekat bagi para santri Tarekat Syadziliyah, yaitu dengan melakukan taubat. Pada saat taubat, muncul kesadaran individu atas kesalahannya yang telah lalu dan berupaya melakukan penyucian atas dirinya dengan kesadaran penuh dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan pertobatan. Seorang santri yang telah melakukan pertobatans secara sungguh-sungguh yaitu taubat nasuha, maka memiliki peluang dan kesempatan untuk di bai'at.

Ketiga, berkaitan dengan sumber daya internal para santri mengamalkan ajaran Tarekat Syadziliyah berdasarkan lima prinsip *Al-Ushul Al-Khamsah*, meliputi. Lima prinsip tersebut adalah beriman dan bertaqwa pada Allah yang dilaksanakan secara lahiriyah maupun batiniyah, mengikuti sunnah Rosul. Kemudian berpaling (hatinya) dari makhluk, baik dalam penerimaan maupun penolakan, dengan berlaku sadar dan berserah diri kepada Allah SWT (tawakkal). Selanjutnya adalah rida kepada Allah dengan qona'ah, dan juga senantiasa berpegang teguh pada Allah SWT dalam berbagai keadaan dan kondisi. Kemudian prinsip tersebut dilaksanakan dengan memperhatikan lima sendi pengamalan, yaitu melaksanakan dengan semangat, senantiasa menghindari yang haram, senantiasa berlaku dengan baik dan benar sebagai hamba, melaksanakan tugas kewajiban, dan menghargai atau menjunjung tinggi nikmat dari Allah SWT.

Selain itu, mereka mampu menyadari akan potensi diri sebagai manusia, adalah sebagai makhluk yg memiliki potensi sosial, potensi belajar, potensi agama dan mengarahkan perilakunya untuk bijaksana dalam menghadapi permasalahan. Mereka lebih memiliki kesadaran untuk penting membangun hubungan harmonis dengan masyarakat dan tidak hanya berfokus pada diri sendiri. Mereka juga meningkat dalam semangat belajar dan melaksanakan ibadah lainnya karena menyadari bahwa kasih sayang Allah begitu besar kepada makhlukNya. Apabila terdapat permasalahan yang belum dapat terselesaikan, mereka memiliki kesadaran bahwa hal tersebut karena belum mendapatkan hidayah dari Allah SWT, sehingga mereka senantiasa memanjatkan doa agar diberikan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan dengan baik. Pada saat menghadapi masalah mereka lebih sabar, bersyukur, mampu berhusnudzan dan berpasrah kepada Allah SWT.

Keempat, berkaitan dengan harmoni dengan lingkungan, para santri dan jama'ah Tarekat Syadziliyah menunjukkan adanya kesadaran akan potensi diri serta

kesadaran dalam membangun hubungan harmonis dengan masyarakat dan lingkungannya. Pengamalan Tarekat yang dilakukan secara bersama-sama membantu membentuk pribadi yang hangat, solidaritas, dan kepedulian sosial yang baik. Dalam ajaran Tarekat Sadziliyah di Ponpes Sabilurosyad sangat menganjurkan kepada jama'ahnya untuk selalu saling mengunjungi antar pengikut Tarekat maupun kepada orang yang tidak ikut ajaran Tarekat. Ajaran Tarekat ini mengajarkan kepada pengikut Tarekat untuk memiliki kepedulian terhadap sesama, membantu mereka, dan saling menolong. Aktifitas dalam Tarekat Sadziliyah membawa dampak sosial yang baik berupa ketertarikan masyarakat sekitar untuk mengikuti Tarekat.

Peran Zikir Tarekat Syadziliyah Terhadap Kesejahteraan Spiritual para Santri di Pondok Pesantren Sabilurosyad

Sebagaimana telah di jelaskan sebelumnya bahwa zikir memiliki hubungan dengan kesejahteraan spiritual. Dalam Tarekat Syadziliyah dzikir dilakukan sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah dengan mencapai wushul kepada-Nya (Yusuf, 2018). Efek terhadap kesejahteraan spiritual dapat muncul ketika zikir dapat diamalkan sebagai suatu tradisi, dimana zikir dihidupkan dengan cara diwariskan dari segi pemikiran, kepercayaan, kebiasaan antar generasi. Pada saat zikir dilakukan, maka terjadi proses mengingat Allah SWT yang dilakukan dengan cara yang diperintahkan dalam al-Qur'an dan hadis. Zikir tersebut dilakukan dengan etika islami dan bertujuan untuk memuliakan Allah SWT. Berbagai keadaan kejiwaan yang muncul pada diri individu pada dasarnya dapat dipengaruhi budaya, perkembangan, pengalaman hidup yang dialami (Supriyanti, 2020). Oleh karenanya pembiasaan zikir, termasuk pada zikir Tarekat Syadziliyah, apabila dilaksanakan secara rutin akan mempengaruhi kondisi kejiwaan individu yang mengamalkannya.

Dalam telaah kajian Tasawuf, zikir memiliki berbagai manfaat, baik secara psikologis maupun spiritual. Secara psikologis, berzikir mampu menghadirkan kenyamanan batin, karena secara spiritual individu merasa lebih dekat dengan Allah SWT. Dampak tersebut secara dominan dipengaruhi oleh keyakinan individu. Keyakinan kepada Allah SWT akan membawa pada kebiasaan individu untuk selalu mengingat-Nya dalam berbagai situasi kehidupan, baik pada saat kondisi kesenangan maupun kondisi yang dipandang buruk (Aliasari, 2019).

Dalam berbagai kasus gangguan psikis, sebagai ahli kedokteran jiwa memiliki keyakinan bahwa pendekatan agama dapat mempercepat dalam proses penyembuhan penyakit. Pendekatan agama dilakukan dengan memberikan stimulasi dan penguatan potensi spiritual agar merasa dekat dengan Tuhan-Nya sehingga jiwa akan menjadi lebih tenang. Potensi spiritual yang berkembang akan memberikan suatu keyakinan bahwa Tuhan sebagai satu-satunya kekuatan yang dapat menyembuhkan, dan hal ini memberikan dampak positif pada perbaikan kondisi batin dan mengarahkan pada perilaku yang mendukung kesembuhan (Arham, 2015). Pada penganut suatu Tarekat, perjalanan menuju Allah SWT merupakan pengalaman yang dirasakan secara individual dan berbeda dirasakan pada setiap individu. Melalui pengamalan dari ajaran Tarekat maka individu mampu lebih terarah menuju pada kesejahteraan spiritual, yaitu melalui berbagai tahapan dan babak perjalanan menuju Allah SWT (Amin, 2022).

Keagungan Allah dapat difahami oleh manusia dengan salah satunya memperbanyak membaca Al-Quran dengan memahami maknanya. Selain itu zikir mengarahkan diri manusia untuk terhindar dari ucapan yang sia-sia, serta menghindarkan lisan dari aktivitas buruk. Individu secara sadar memahami bahwa aktivitas yang sia-sia maupun buruk tersebut memiliki nilai yang tidak baik di hadapan orang lain, terlebih di hadapan Allah SWT. Individu yang telah membiasakan zikir akan merefleksikan zikir dalam perbuatan. Hal ini dapat ditampakkkan dengan sifat pengasih, penyayang, pemaaf, lemah lembut, dan lain sebagainya sebagaimana sifat-sifat Allah yang mulia (Riyadi, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa zikir dapat memberikan perubahan yang berarti dalam kehidupan, baik dari segi pikiran, perasaan, maupun perilaku di lingkungan.

Zikir juga dapat memberikan manfaat terhadap pembentukan spiritual dan akhlak (Supriyadi, 2020). Melalui zikir maka manusia terdorong untuk menjalin hubungan dengan dilandasi kasih sayang kepada makhluk Allah SWT. Dalam Tarekat syadziliyah, para santri secara konkret mengupayakan situasi silaturahmi yang berdasar atas saling mengasihi, senantiasa mengajak dalam kebaikan, menasihati akan kebenaran, keadilan. Hal ini dapat mengarahkan pada situasi yang nyaman dan aman. Selain itu mereka juga secara berkesinambungan mampu mengajak untuk mencegah kemunkaran maupun tindak kejahatan, dan lebih berfokus pada kehidupan yang saling peduli dan tolong menolong. Dalam keseharian para santri di pondok pesantren Sabilorosyad juga memperhatikan tata hati, tata krama dan tata bahasa yang baik dan santun.

Penguatan kesejahteraan psikologis individu yang mengamalkan zikir Tarekat Syadziliyah dapat diketahui melalui peningkatan keimanan kepada Allah Swt, perbaikan makna hidup, penemuan akan tujuan hidup, sumber daya internal dan keharmonisan dengan lingkungan. Pertama, peningkatan keimanan kepada Allah Swt dapat dirasakan oleh individu melalui adanya peningkatan kesadaran akan keberagamaannya, melalui aktivitas mendekatkan diri pada Allah Swt melalui kegiatan mengingat Allah Swt yaitu kegiatan ibadah salah satunya zikir. Memuliakan Tuhan adalah salah satu aktivitas yang dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam kehidupan. Aktivitas memuliakan Tuhan adalah suatu aktivitas yang secara moral baik dan memberikan arti dalam kehidupan. Setiap individu yang hidup di dunia ini seharusnya mampu memuliakan Tuhannya karena itu wajib secara moral, merupakan suatu perintah, dan dapat membuat hidup menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu memuliakan Tuhan merupakan suatu makna kehidupan, sekaligus yang membuat kehidupan lebih bermakna (Hill, 2021).

Berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh para santri dapat didorong oleh tingkat spiritualitas individu. Dorongan spiritual dapat dipahami sebagai dorongan yang tak terbatas, dan bahwa praktik spiritual melibatkan suatu ketentuan, perwujudan, dan cara-cara spesifik yang secara kultural digunakan untuk untuk mengekspresikan dorongan tak terbatas itu. Praktisi spiritual (individu yang melakukan praktik spiritual) harus mempelajari bagaimana cara untuk menahan diri dari kebiasaan pengambilan kesimpulan secara tergesa-gesa setelah adanya pengalaman kehidupan. Mereka juga perlu menahan diri untuk tidak menggantikan wujud transenden Tuhan dengan perwujudan berhala apapun. Praktik religiusitas yang dilakukan oleh individu memberikan bentuk kepada dorongan yang tak terbatas, memberikan ruang penyaluran, menciptakan hubungan, dan mengekspresikan kesetiaan pada Tuhan, ditengan kondisi kehidupan yang memiliki batasan-batasan tertentu (Carlisle, 2019).

Terkait dengan makna hidup, perbaikan makna hidup dapat diamati dari munculnya kesadaran dan pemahaman akan kewajiban manusia dalam mengupayakan kebaikan. Selain itu juga adanya kesadaran bahwa manusia perlu saling mengingatkan atas keburukan, sehingga dapat bersikap menjauhi keburukan tersebut. Hal ini dapat di analisa melalui adanya perilaku etik Islami yang secara ideal perlu di lakukan oleh para muslim. Perilaku etik Islami memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan cara pendidikan Islam, pengetahuan agama, partisipasi dalam aktivitas Islami, dan aktivitas

mempraktikkan prinsip-prinsip Islami. Secara khusus perilaku etik Islami memiliki hubungan yang sangat kuat dengan cara pendidikan Islam (Laeheem, 2018). Dalam hal ini perilaku yang menunjukkan etika Islami di pelajari oleh para santri melalui pengajaran di pondok pesantren. Setika Islam merupakan suatu standar yang bersifat universal, berkaitan dengan benar dan salah, yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan diwujudkan dalam kehidupan, baik secara perkataan maupun perilaku) oleh Nabi Muhammad Saw (Laeheem, 2018).

Berkaitan dengan perilaku, kemampuan individu untuk mengontrol dirinya memiliki keterkaitan yang positif dengan orientasi religius dan sikap religius. Orientasi religius yang bersifat intrinsik memiliki keterkaitan yang lebih erat dengan kontrol diri, dibandingkan dengan orientasi yang bersifat ekstrinsik. Pada sisi lainnya, kontrol diri yang rendah sangat berkaitan erat dengan munculnya perilaku antisosial. Tingkat religiusitas yang tinggi yang dimiliki oleh individu dapat memberikan dukungan pada individu dalam hal pengelolaan atau peningkatan self kontrol, sehingga individu dapat mengendalikan diri untuk tidak terlibat dalam aktivitas antisosial maupun tindakan kriminal lainnya (Hosseinkhanzadeh et al., 2013). Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengamalan Tarekat Syadziliyah dapat membuat para santri mampu mengontrol dirinya sehingga terhindar dari perilaku kriminal maupun perilaku antisosial lainnya.

Terkait dengan tujuan hidup, individu yang mengamalkan zikir pada Tarekat Syadziliyah dapat menemukan tujuan hidup yang baru yaitu untuk melakukan perbaikan gaya hidup menjadi lebih positif. Gaya hidup yang dimaksud adalah tidak melakukan aktivitas maskiat dalam keseharian. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai aktivitas ibadah sesuai dengan ajaran agama dapat membawa pada berbagai aktivitas berkaitan dengan kesehatan (Ishaq et al., 2021).

Dalam hal harmonisasi dengan lingkungan, individu yang mengamalkan zikir Tarekat Syadziliyah dapat memperbaiki hubungan sosial dengan individu lainnya di sekitarnya. Hubungan interpersonal dibangun secara positif sebagai sarana silaturahmi, dengan adanya solidaritas dan kepedulian sosial yang tinggi. Hubungan interpersonal ini tidak hanya dilakukan pada individu yang sama-sama mengamalkan zikir Tarekat syadziliyah, namun juga dilakukan pada individu lainnya secara umum. Pendidikan pada karakter individu yang dilakukan di pondok pesantren di inisiasi oleh guru (ustaz) dengan memberikan role model kepada siswa secara langsung. Hal tersebut menjadi penting sebagaimana pembelajaran dari Nabi Muhammad Saw yang menyampaikan

ajarannya melalui berbagai perilaku dan model (role model). Dalam interaksi kepada individu lainnya dilakukan secara komunikasi dua arah sehingga dapat mendorong munculnya perasaan simpati dan empati diantara individu yang terlibat. Hal ini juga dapat membawa pada hubungan pertemanan yang erat yang didasari oleh kepercayaan dan saling memiliki antara individu satu dengan yang lainnya (Hastasari et al., 2022).

Hubungan interpersonal merupakan satu diantara implikasi dari spiritualitas individu. Spiritualitas yang meningkat dapat memberikan implikasi bagi individu muslim tersebut melalui, pertama, peningkatan kepercayaan diri, keyakinan dalam kehidupan atau masa depan, kedamaian pikiran, konsistensi diri atau keharmonisan diri, dan memahaman akan diri sendiri. Kedua, spiritualitas yang meningkat akan membawa harmoni dengan alam, dan munculnya keinginan untuk terlibat dalam aktivitas berjalan dari rumah menuju masjid. Ketiga, spiritualitas yang meningkat akan meningkatkan keharmonisan dengan orang lain dengan munculnya keinginan untuk menolong. Keempat, spiritualitas yang meningkat akan meningkatkan hubungan individu dengan Allah Swt. Spiritualitas merupakan hal yang penting salah satunya karena mampu membangkitkan semangat yang dapat membantu dalam keseimbangan hidup (Dewiyanti & Kusuma, 2012).

Untuk mempertahankan kehidupan maka pada dasarnya hubungan dengan lingkungan, tidak hanya dilakukan pada lingkungan sosial sesama manusia, namun juga pengelolaan lingkungan alam merupakan salah satu area penting yang perlu di perhatikan oleh manusia. Islam memperhatikan mengenai sikap manusia dalam interaksinya terhadap lingkungan ekosistem untuk keberlangsungan hidup yang baik. Keseimbangan lingkungan alam yang diciptakan Allah Swt harus dipahami dan dimanfaatkan secara baik dan seimbang (Mamat et al., 2012). Berbagai hal tersebut di atas menunjukkan bahwa apabila individu dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar, dalam hal ini individu yang mengamalkan zikir tarekat Syadziliyah dengan baik dan benar dapat memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan spiritual dan berimplikasi positif pada berbagai aspek kehidupannya.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat dua temuan utama terkait Tarekat Syadziliyah yang diajarkan oleh KH. Subhan kepada santri pondok pesantren Sabilrosyad Mojowetan, Banjarejo, Blora. Pertama, berbagai amalan Tarekat Syadziliyah

yang diajarkan oleh KH. Subhan kepada santri pondok pesantren Sabilrosyad adalah berupa bai'at, khususiyah, manaqiban, uzlah, dan zikir. Kedua, berbagai amalan zikir pada Tarekat Syadziliyah mampu memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan spiritual santri pesantren Sabilurosyad. Peran zikir Tarekat Syadziliyah terhadap kesejahteraan spiritual adalah mampu meningkatkan keimanan terhadap Allah SWT melalui zikir, memberikan pemahaman tentang makna hidup dalam Islam, memberikan pemahaman tentang tujuan hidup yang positif, menguatkan sumberdaya internal dalam diri dengan selalu melibatkan Allah dalam kehidupan, serta mampu mewujudkan harmoni dengan lingkungan sekitar. Secara umum dapat disimpulkan bahwa pengamalan zikir ajaran Tarekat syadzilah oleh santri pesantren Sabilurosyad dapat memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan spiritual santri. Dengan mengikuti Tarekat syadziliyah dan mengamalkan ajaran-ajarannya, serta dengan adanya bimbingan dari mursyid Tarekat, santri akan lebih dapat memahami hidup sehingga menjadikan hidup santri lebih terarah dengan baik.

Referensi

- Akbar, B. M., Limantara, S., & Marisa, D. (2020). Hubungan Tingkat Kesejahteraan Spiritual dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa dalam Menghadapi Objective Structured Clinical Examination (OSCE). *Homeostasis*, 3(3), 435–440.
- Aliasari. (2019). Pengaruh Dzikir Terhadap Psikologis Muslim. *Younetin*, 2(1), 88–110.
- Amin, S. M. (2022). *Ilmu Tasawuf*. Amzah.
- Arham, M. U. (2015). *Terapi Spiritual Melalui Dzikir Santri Gangguan Jiwa di PP. Al-Qadir Cangkringan Yogyakarta*. FKD UIN Sunan Kalijaga.
- Carlisle, C. (2019). Spiritual desire and religious practice. *Religious Studies*, 55(3), 429–446. <https://doi.org/10.1017/S0034412519000015>
- Dewiyanti, D., & Kusuma, H. E. (2012). Spaces for Muslims Spiritual Meanings. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 50, 969–978. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.098>

- Firmansyah, E. D. (2018). *Kesejahteraan Spiritual Pada Sufi*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Gitosaroso, & Ridwan. (2018). *Sholat Para Ahli Tariqah*. Pustaka Pedia.
- Harun, M. (2017). Zuhud dalam Ajaran Tasawuf. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(1), 77–95.
- Hastasari, C., Setiawan, B., & Aw, S. (2022). Students' communication patterns of islamic boarding schools: the case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Heliyon*, 8(1), e08824. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824>
- Hill, D. J. (2021). God, The Meaning of Life, and Meaningful Lives. *Royal Institute of Philosophy Supplement*, 90, 125–145. <https://doi.org/10.1017/S1358246121000266>
- Hosseinkhanzadeh, A. A., Yeganeh, T., & Mojallal, M. (2013). The Relationship of the Religious Orientations and Attitudes with Self-control Among Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 759–762. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.641>
- Huda, H. (2019). Suluk Santri Tarekat. In *Sahifa Publishing*.
- Imaduddin, A. (2017). Spiritualitas dalam Konteks Konseling. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 1(1), 1–8.
- Ishaq, B., Østby, L., & Johannessen, A. (2021). Muslim religiosity and health outcomes: A cross-sectional study among muslims in Norway. *SSM - Population Health*, 15, 100843. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2021.100843>
- Islamiyati, R. (2022). Tarekat Syadziliyah dalam Dimensi Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial serta Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi. *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 22(1), 137. <https://doi.org/10.14421/ref.2022.2201-07>
- Kholifah, S. (2018). *Dzikir Tarekat Syadziliyyah untuk Keterangan Jiwa Bagi Mantan Preman di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Komariah, M., Hatthakit, U., & Boonyoung, N. (2020). Impact of Islam-Based Caring Intervention on Spiritual Well-Being in Muslim Women with Breast Cancer Undergoing Chemotherapy. *Religions*, 11(7), 361. <https://doi.org/10.3390/rel11070361>
- Kosasih, A. (2020). A Parental Approach in Helping Student Internalize The Practice of Praising Allah: A (Remember Of Allah) At An Islamic Broading School In Indonesia. *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt Egyptology*, 17(6), 2312–2322.
- Laeheem, K. (2018). Relationships between Islamic ethical behavior and Islamic factors

- among Muslim youths in the three southern border provinces of Thailand. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(2), 305–311. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.03.005>
- Malik, M. M. (2020). Enhancing Spiritual Palliative Care of Muslim patients: a perspective from Islamic Theology. *Eubios Journal of Asian and International Bioethics*, 30(5), 256–259.
- Mamat, M. N., Mahamood, S. F., & Ismail, I. (2012). Islamic Philosophy on Behaviour - Based Environmental Attitude. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 49, 85–92. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.07.008>
- Mirwanti, R., & Nuraeni, A. (2016). Hubungan Kesejahteraan Spiritual dengan Depresi pada Pasien dengan Penyakit Jantung Koroner (PJK). *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 14(1), 46–52.
- Munsoor, M. S. (2015). The soul (heart) and its Attributes: an Islamic Perspective with Reference to Self in Western Psychology. *Afkar*, 16(1), 93–134.
- Naediwati, E. D., Husairi, A., & Muttaqien, F. (2013). Tingkat Kesejahteraan Spiritual dengan Tingkat Depresi pada Lansia Muslim. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 1(1), 64–72.
- Nasrullah, M. (2020). Tarekat Syadziiyah dan Pengaruh Ideologi Aswaja di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(2), 237–245.
- Nata, A. (2012). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Raja Grafindo.
- Olyanasab, A. ., & Shahandeh, A. (2019). Investigating the Effect of Reciting the Quran and Listening to it on the Dimensions of Spiritual Well-Being of Payame Noor University Students. *Journal of Research on Religion & Health*, 4(5), 103–117.
- Pakpahan, M., Amruddin, Sihombing, R. M., Siagian, V., Kuswandi, S., Arifin, R., Mukhoirotin, Karwanto, Tasrim, I. W., Kato, I., Subakti, H., & Aswan, N. (2022). *Metodologi Penelitian* (A. Karim (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Riyadi, A. (2015). Zikir dalam Al-Qur'an sebagai Terapi Psikoneurotik (Analisis Terhadap Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam. *Konseling Religi*, 4(1).
- Sahimi, M. S. bin, & Mir, S. A. (2022). Impact Of Dhikr Ethical Behaviour Of A Muslim. *Al Qimah Al Mudhafah The Journal of Management and Science*, 6(1), 1–5.
- Septia, R. D. (2017). *Gambaran Kesehatan Spiritual Islam Perawat di RSUD Kabupaten Tangerang*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sirgy, M. J. (2021). *The Psychology of Quality of Life: Wellbeing and Positive Mental Health* (Third Edit). Springer.

- Sukron, B., & Lestari, D. V. (2020). Pengaruh Karakteristik Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence dan Tipe Kepribadian Terhadap Sikap Dosen Pasca Transformasi STAIN Jurai Siwo Metro Menjadi IAIN Metro. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2), 222–240.
- Supriyadi, Y. (2020). Dzikir, Spiriuualitas dan Intuisi: Studi tentang Pembentukan Jati Diri di Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 8(3), 231–250.
- Supriyanti, G. (2020). *Revitalisasi Tradisi Zikir dalam Meningkatkan Spiritual (Studi Kasus di Desa Serbaguna, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh.
- Syihabudin, S. (2017). Tarekat Syadziliyah Perkembangan dan Ajaran-ajarannya (Studi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kesuren Sumur Pecung Serang). *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA*, 3(1).
- Trinurmi, S. (2015). Hakekat dan Tujuan Hidup Manusia dan Hubungannya dengan Tujuan Pendidikan Isam. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 2(10).
- Tursunovna, S. ., & Munisxon. (2021). The Subject of Dhikr in the Teachings of Tasawwuf by Hoja Muhammad Porso. *Central Asian Journal Of Literature, Philosophy And Culture*, 2(3).
- Ummah, E. O. S. S. (2017). *Pengaruh Pengamalan Tarekat Syadziliyah terhadap Kesalehan Spiritual Santri Peantren Cidahu Pandeglang Banten*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ummah, E. O. S. S. (2018). Tarekat, Kesalehan Ritual, Spiritual dan Sosial: Praktik Pengalaman Tarekat Syadziliyah di Banten. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 15(2), 315–334.
- Utami, D. ., & Setiawati, F. A. (2018). Makna Hidup pada Mahasiswa Rantau: Analisis Faktor Eksploratori Skala Makna Hidup. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(1), 29–39.
- Widodo, A. (2019). Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(1), 66–90.
- Wisnubrata. (2021). Sehat Mental Melalui Kesejahteraan Spiritual di Era Pandemi. *Kompas.com*.
- Yustisia, N., Aprilatutini, T., & Rizki, T. D. (2019). Gambaran Kesejahteraan Spiritual pada Pasien Chronic Kidney Disease di Rsud dr. M. Yunus Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 2(1), 43–52. <https://doi.org/10.33369/jvk.v2i1.10653>

Yusuf, M. (2018). *Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadhariyah Wa Naqsabandiyah Di Kota Malang: Persepektif Tindakan Sosial Max Weber*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.